

HUBUNGAN PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PELAJARAN PAI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 5 MUARA TEWEH KABUPATEN BARITO UTARA



Oleh :

Silvia Arini
1801112371

IAIN
PALANGKARAYA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2022 M/1444 H**

HUBUNGAN PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PELAJARAN PAI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 5 MUARA TEWEH KABUPATEN BARITO UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh :

Silvia Arini
1801112371

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022 M/1444 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Arini
NIM : 1801112371
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan skripsi dengan judul "**Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara**" adalah benar karya saya sendiri.

Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, Oktober 2022
Yang Membuat Pernyataan,





Silvia Arini
NIM.1801112371

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara

Nama : Silvia Arini

NIM : 1801112371

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Oktober 2022

Pembimbing 1,

Dr. Ahmadi, M.S.I
NIP. 197210102003121006

Pembimbing 2,

Rahmad, M.Pd
NIP. 198308152018011001

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah

Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon diujikan Skripsi**
An. Silvia Arini

Palangka Raya, Oktober 2022

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamua 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Silvia Arini

NIM : 1801112371

Judul : **Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
Siswa di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing 1,



Dr. Ahmadi, M.S.I

NIP. 197210102003121006

Pembimbing 2,



Rahmad, M.Pd.

NIP. 198308152018011001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pelajaran PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara

Nama : Silvia Arini

NIM : 1801112371

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S.1)

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Senin

Tanggal : 31 Oktober 2022 M / 5 Rabiul Akhir 1444 H

TIM PENGUJI

Sri Hidayati, MA
(Ketua/Penguji)

(.....)

Dr. Jasiah, M.Pd
(Penguji Utama)

(.....)

Dr. Ahmadi, M.S.I
(Penguji)

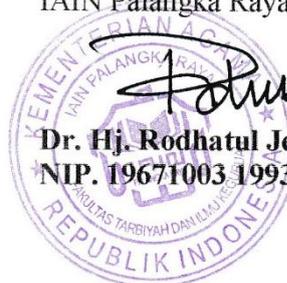
(.....)

Rahmad, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001



HUBUNGAN PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PELAJARAN PAI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 5 MUARA TEWEH KABUPATEN BARITO UTARA

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan.

Rumusan masalah penelitian ini : 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI? 2) Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 saat kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)? 3) Apakah ada hubungan antara penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel di dalam penelitian ini berjumlah 48 orang siswa. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan CTL di kelas X IPA dan X IPS 1 pada pembelajaran PAI tidak semua sintaks CTL diterapkan, yaitu dari 7 sintaks yang ada pada teori hanya 3 sintaks saja yang diterapkan oleh subjek yakni *learning community*, bertanya, dan *modelling*. Penerapan CTL oleh subjek termasuk kategori cukup dengan nilai rata-rata 67%. 2) motivasi belajar siswa kelas X dari 48 responden memiliki nilai rata-rata 76,0% dengan kategori tinggi. 3) hubungan variabel X dan variabel Y saat uji normalitas mendapat hasil yang tidak normal ($\text{sig} < 0,200$), sehingga dilanjutkan dengan uji korelasi spearman lalu didapat nilai hubungan antara kedua variabel 0,316 dan nilai $\text{sig} 0,794$ ($\text{sig} > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel, dengan demikian maka keputusan yang diambil adalah H_a ditolak dan H_o diterima.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, CTL.

THE CORRELATION OF ISLAMIC EDUCATION CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) IMPLEMENTATION WITH STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT SMAN 5 MUARA TEWEH BARITO UTARA REGENCY

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to create learning conditions and process for students to actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, and good character and skill needed.

The research problems are 1) How to implement the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Islamic Education? 2) How is the students' learning motivation in class X IPA and X IPS 1 in the learning process using Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model? 3) Is there any correlation between Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model with students' learning motivation in class X IPA and X IPS 1?

This research used a quantitative approach. The samples were 48 students. Data analysis used to test the hypothesis was the prerequisite test including the normality test and hypothesis test using correlation product moment.

The results showed that 1) the implementation of CTL in Class X IPA and X IPS 1 on Islamic Education learning, not all CTL syntaxes have been implemented, from seven syntaxes only three syntaxes have been implemented like learning community, asking, and modeling. The implementation of CTL learning by subjects was in the moderate category with an average score of 67%. 2) The students' learning motivation in class X from 48 respondents was in the high category with an average score of 76%. 3) The correlation of variables X and Y when normality test, the result was not normal (sig, < 0.200), so continued with the spearman correlation test and acquired a correlation score between two variables 0.316 and sig.score 0.794 (sig. score > 0.05) meant that there was no correlation between two variables, so the H_a accepted and H_o rejected.

Key Words: Learning Motivation, Islamic Education, CTL.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya jualah sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Hubungan Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pelajaran PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara**. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi jalan bagi seluruh alam.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

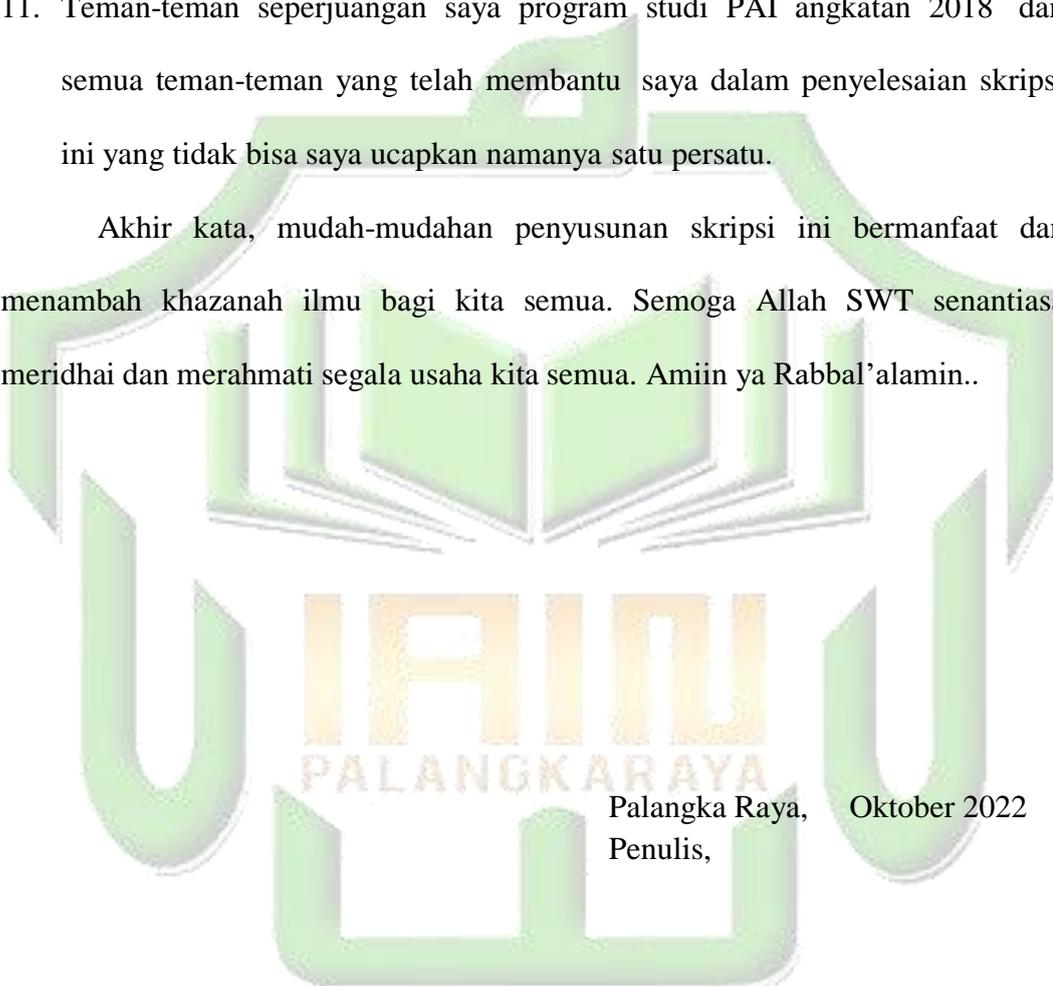
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan fasilitas selama berstudi.
2. Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, yang telah memberi pengesahan pada skripsi ini.

3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam persetujuan skripsi
4. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA, yang memberi arahan proses munaqasah skripsi
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd, yang telah memberi berbagai arahan selama penulis berstudi di program studi Pendidikan Agama Islam dan membantu proses seleksi judul.
6. Dosen Penasehat Akademik Ibu Hj. Mila, M. Pd yang selama masa perkuliahan berkenan meluangkan waktunya memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
7. Pembimbing I Bapak Dr. Ahmadi, S,Ag.,M.S.I dan Pembimbing 2 bapak Rahmad, M. Pd selaku yang selama ini selalu memberi arahan, motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan
7. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis
8. Bapak/Ibu Pengelola Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa studi dan proses verifikasi permemberikan skripsi
9. Kepala Sekolah SMAN 5 Muara Teweh, guru Pendidikan Agama Islam bapak Rif'ah Syauki, seluruh guru SMAN 5 Muara Teweh, dan siswa kelas X

IPA dan X IPS 1 yang telah berkenan menjadi responden dan membantu selama pengambilan data penelitian.

10. Seluruh jajaran pengurus HMPS PAI IAIN Palangka Raya periode 2020/2021 tempat pengabdianku selama menempuh studi di IAIN Palangka Raya.
11. Teman-teman seperjuangan saya program studi PAI angkatan 2018 dan semua teman-teman yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya ucapkan namanya satu persatu.

Akhir kata, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin ya Rabbal'amin..



Palangka Raya, Oktober 2022
Penulis,

Silvia Arini
NIM. 1801112371

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur saya ucapkan *Alhamdulillah* kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta, Bapak Astadi (Alm) dan Ibunda Nenawati yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, membiayai dari kecil sampai dengan masa menuntut ilmu serta selalu memberikan semangat, do'a, nasihat, cinta, dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku.

Kakak dan adikku tersayang, Fitri Handayani dan Nadia Carolina yang senantiasa memotivasi dan memberikan semangat, dukungan, tempat untuk berbagi cerita semasa penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penelitian Terdahulu/Relevan.....	7
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penulisan	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teori	15

B. Konsep dan Pengukuran	32
C. Hipotesis Penelitian	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	40
F. Pengabsahan Instrumen	44
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
B. Pengujian Hipotesis	60

BAB V PEMBAHASAN HASIL

A. Penerapan Model Pembelajaran CTL.....	63
B. Motivasi Belajar Siswa.....	66
C. Hasil Pengujian Hipotesis.....	67

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

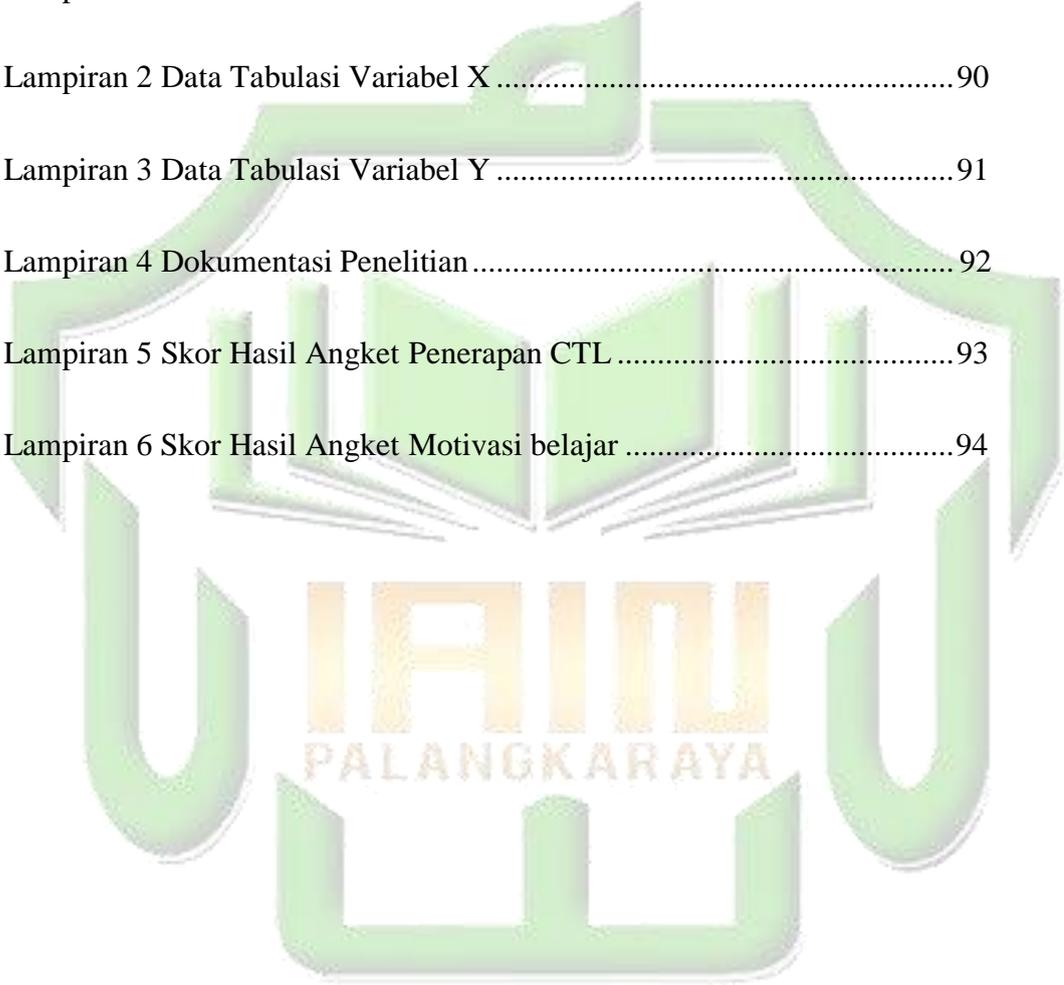
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan	9
Tabel 3.1 Distribusi Peserta Didik	35
Tabel 3.2 Rincian Sampel	37
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Motivasi	39
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa	41
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran	43
Tabel 3.6 Hasil Hitung Angket Penerapan CTL	45
Tabel 3.7 Hasil Analisis Validitas Uji Coba Instrumen	46
Tabel 3.8 Interpretasi Nilai r <i>Product Moment</i>	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.2 Uji Korelasi Spearman	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	79
Lampiran 2 Data Tabulasi Variabel X	90
Lampiran 3 Data Tabulasi Variabel Y	91
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	92
Lampiran 5 Skor Hasil Angket Penerapan CTL	93
Lampiran 6 Skor Hasil Angket Motivasi belajar	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

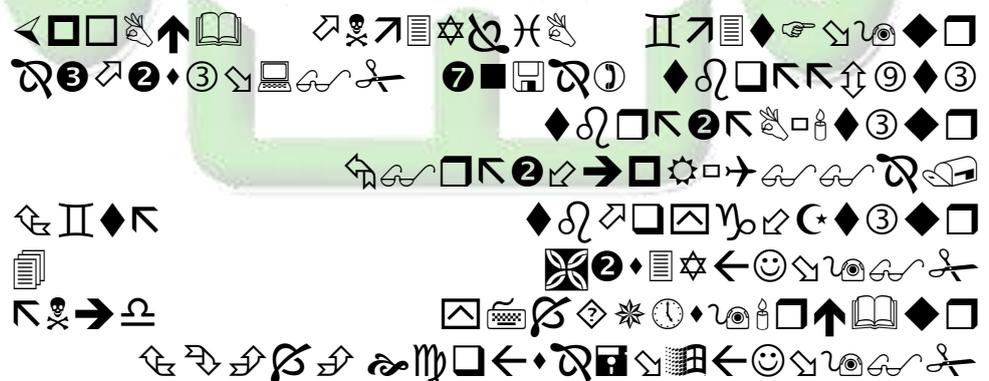
Berbicara tentang pendidikan tidak sebatas materi pelajaran, atau seputar permasalahan *intern* peserta didik saja. Kesiapan dan sumber daya guru sebagai pelaku pendidikan juga patut dievaluasi secara kritis. Rasanya tidak adil jika kegagalan sepenuhnya ditimpakan pada anak selaku peserta didik, sedangkan kesalahan dan kekurangan guru selaku pendidik luput dari perhatian (Rahmat, 2019: 1-2).

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik yaitu 1) "*muallim*" adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus, 2) "*murabbi*" adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolahan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Allah di sekelilingnya, 3) "*mudarris*" pendidik adalah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar, 4) "*mursyid*" adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al-*

hasanat) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah. Pendidik yang didengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehat nya tempat mengadakan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya, 5) ”muzakki” adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mahmudah* (Athallah dan Surawan, 2021: 70).

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik kepada peserta didik, dan supaya tujuan dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa tercapai, karena guru tidak hanya seorang pendidik tetapi juga sebagai orang yang menyampaikan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah SWT:

QS. Ali Imran (3): 104



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah sekelompok orang yang merumuskan pendidikan dalam organisasi, yang ada di lingkungan sekolah. Guru memosisikan dirinya sebagai tauladan bagi peserta didiknya yang menyuruh kepada perbuatan yang baik (makruf) dan melarang mengerjakan perbuatan yang munkar, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam. Guru tersebut harus terlebih dahulu mengamalkan perintah Allah SWT yang terdapat pada materi pelajaran yang akan disampaikan agar peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengamalkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan dalam perbaikan tingkah laku manusia, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Antara metode, kurikulum (materi) dan tujuan pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman bertakwa dan

berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu kepada tuntutan agama dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat.

Menurut M. Arifin dalam Rahmat sebagai salah satu komponen operasional Ilmu Pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal ataupun yang informal.

Model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah proses pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti yang kita ketahui, bahwa model pembelajaran yang digunakan pendidik apabila tidak sesuai dengan materi yang diajarkan maka proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif, tidak menyenangkan dan membuat siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh karena merasa jenuh. Dalam hal ini model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar, di mana guru harus mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi dunia nyata siswa (yang dialaminya) dan mendorong siswa untuk membuat kaitan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan konsep ini, mengajar yang dilakukan oleh guru bukan *an sich* transformasi pengetahuan, akan tetapi lebih difokuskan pada upaya untuk meningkatkan *life skill* siswa dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Gunawan and Rahmah, 2019). Belajar adalah memberi pengalaman secara luas pada semua aspek perkembangan. Karena itu dalam membantu mengatasi hambatan seperti kurangnya motivasi belajar siswa harus dilakukan dengan membuka pengalaman secara luas kepada siswa, sehingga dapat membantu dan mendorong seluruh aspek perkembangan secara komprehensif dan dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk mau belajar.

Mengacu pada teori Maslow bahwa motivasi adalah usaha manusia memenuhi kebutuhannya untuk dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan tersebut digambarkan sebagai hirarki, yang terdiri dari 5 tingkat kebutuhan, dengan tingkat kebutuhan terendah sampai yang tertinggi yaitu: kebutuhan jasmani atau fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan beraktualisasi diri.

Motivasi dalam proses pembelajaran adalah salah satu aspek yang sangat penting, karena motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar mengadakan perubahan suatu tingkah laku dan guru harus menciptakan proses belajar dengan baik sesuai tujuan pendidikan dan memberikann dorongan untuk potensi belajar

peserta didik. maka dari itu motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bapak Rif'ah Syauki, S. Pd. I, peneliti menemukan informasi bahwa di SMAN 5 Muara Teweh pada tahun 2015 metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode ceramah yang mana hal tersebut membuat minat belajar siswa berkurang dikarenakan guru yang mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga mengakibatkan nilai siswa menjadi rendah yakni di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Melihat hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam mencoba mencari model pembelajaran lain dengan maksud dan tujuan meningkatkan kembali semangat, minat, serta motivasi belajar siswa. Sehingga sejak tahun 2017 guru Pendidikan Agama Islam memulai menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam mata pelajaran PAI bahkan sampai dengan sekarang, ternyata minat siswa dalam belajar meningkat, siswa lebih aktif dan nilai siswa juga semakin baik. Hal tersebut beliau lihat dari adanya perubahan yang signifikan pada nilai ulangan siswa.

Pada observasi awal sudah ditemukan permasalahan yaitu semangat, minat, serta motivasi belajar siswa kurang pada saat proses belajar mengajar berlangsung karena metode yang digunakan hanya sebatas ceramah. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ternyata minat siswa dalam

belajar meningkat, siswa lebih aktif, dan nilai siswa juga semakin baik. Tetapi belum ditemukan apakah ada pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul **Hubungan Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pelajaran PAI Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.**

B. Penelitian Terdahulu/Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian terdahulu/relevan, namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penelitian ini ditulis oleh Sri Puji Supraptati dengan judul “Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2021. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah pengetahuan siswa terhadap materi mandi wajib, lalu muncul persoalan bagaimanakah implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

kuantitatif. Kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan yaitu 33,33% siswa tuntas pada siklus 1 menjadi 85,18% siswa pada siklus 2, sedangkan yang tidak tuntas 66,66% siswa pada siklus 1 dan pada siklus 2 tidak tuntas 14,81%.

2. Penelitian ini ditulis oleh Mety Nurnadiatul Hasanah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2018. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana penerapan model pembelajaran CTL materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya, 2) bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran CTL materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya, 3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran CTL materi salat jamak dan qasar mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya. Subjek penelitian ini adalah guru PAI kelas VII. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah 1) penerapan model CTL sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran CTL. 2) hasil belajar dari penerapan CTL meningkat dilihat dari nilai. 3) faktor pendukung

terdiri dari kemampuan guru dalam memahami model CTL, guru mampu menerapkan model CTL. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah siswa kurang paham, dan siswa ragu dalam menyampaikan pendapat.

3. Penelitian ini ditulis oleh Erisma Nurhaliza dengan judul “Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Alat Peraga Torso Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN Muara Bumban 1 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2018. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana penerapan model CTL melalui Alat Peraga Torso Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN Muara Bumban 1 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya, 2) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model CTL (Contextual Teaching and Learning) kelas V di SDN Muara Bumban 1 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Penelitian menggunakan metode kombinasi atau *mix method*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran CTL (contextual taching and learning) dengan menggunakan alat peraga torso total hasil akhir dari lembar pengamatan yaitu 52,6% dengan kategori baik. 2) Adanya peningkatan setelah mendapat perlakuan (treatment)

dengan rata-rata nilai pre-test 43,733 dan post-test yaitu sebesar 87,2 dan nilai N-gain 0,767 dengan kriteria sedang.

Untuk memudahkan melihat perbandingan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Yang Akan Diadakan Sebelumnya Dengan Penelitian Yang Diadakan Peneliti

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Sri Puji Suparpti dengan judul “Implementasi Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2021.	a. Mengkaji penerapan model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran PAI b. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif	a. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa sedangkan tujuan penelitian yang akan saya teliti adalah motivasi belajar siswa. b. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Palangka Raya, sedangkan sampel peneliti adalah siswa kelas X IPA dan X IPS 1
2	Skripsi Mety Nurnadiatul Hasanah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran <i>Contextual</i>	a. Mengkaji penerapan CTL pada pelajaran PAI	a. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

	Teaching and Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangka Raya” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2018.		b. Subjek penelitian adalah guru PAI sedangkan sampel penelitian saya adalah siswa kelas X IPA dan X IPS 1
3	Skripsi Erisma Nurhaliza dengan judul “Penerapan Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Alat Peraga Torso Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN Muara Bumban 1 Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya tahun 2018.	a. Mengkaji penerapan CTL pada pelajaran PAI	<p>a. Tujuan penelitiannya adalah hasil belajar sedangkan saya meneliti pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar</p> <p>b. Menggunakan metode <i>mix method</i></p> <p>c. Populasi dan sampel penelitian ini 15 siswa.</p> <p>d. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan soal pre-test dan post-test dan lembar observasi</p>

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) pelajaran PAI dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.

Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas X karena kelas X merupakan kelas pertama pada jenjang pendidikan menengah, hal tersebut sesuai dengan pembagian jenjang pada UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Sehingga kalau untuk menerapkan model pembelajaran seperti CTL pada siswa kelas X yang baru saja lulus dari bangku sekolah pertama akan sangat bagus karena sebelumnya belum pernah menggunakan model pembelajaran tersebut. Sehingga nanti pada saat duduk dibangku sekolah menengah kelas XI maka siswa akan terbiasa dan akan lebih cepat memahami seperti apa belajar dengan menggunakan model CTL.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh saat kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)?

3. Apakah ada hubungan penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh?

E. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh saat kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).
3. Untuk mengetahui hubungan penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) pelajaran PAI dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kontribusi terhadap lembaga yang bersangkutan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kegiatan yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi kehidupan nyata siswa.
2. Pelajaran PAI adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.
3. Motivasi belajar adalah dorongan atau kemauan belajar, baik yang berasal dari internal maupun eksternal.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan judul penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan judul sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi telaah teori yang terdiri dari deskripsi teori, konsep dan pengukuran.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengabsahan instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian, yang terdiri dari profil singkat sekolah dan deskripsi hasil penelitian.

BAB V berisi pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari bahasan tentang hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis.

BAB VI berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan juga saran berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2011: 128) adalah rangkaian proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Konsep model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2010: 51).

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang sudah terstruktur dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh pendidik di kelas. Atau bisa dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan tahap-tahap dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang sudah dirangkai sedemikian rupa kemudian diimplementasikan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Menurut Joyce dan Well dalam buku Trianto berpendapat bahwa yang dikatakan dengan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum

(rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran



dan membimbing proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Guru perlu mendesain secara tidak langsung pembelajaran yang cocok untuk merangsang minat belajar siswa dan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan diajarkan. Rasa ingin tahu ini perlu ditanamkan dan dibiasakan siswa untuk menunjang proses pembelajaran (Prasetyo, Idriyani, et al., n.d., 2022: 16).

Jadi, model pembelajaran merupakan tahapan atau rancangan yang akan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar proses belajar mengajar lebih terstruktur, sehingga tercapai tujuan pembelajarannya.

b. Pengertian *contextual teaching and learning* (CTL)

Secara bahasa, kata kontekstual berasal dari konteks yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan”. Oleh karena itu dipahami sebagai "relatif terhadap suasana (konteks)". Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (CTL) dapat dipahami sebagai pembelajaran yang melibatkan suasana tertentu (Sastradiharja and Khoiri, 2020). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi *real* di mana siswa ada dan hidup. Pembelajaran semacam ini akan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan atau korelasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata mereka (Gunawan and Rahmah, 2019).

Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep mengajar yang membantu pendidik menghubungkan isi subjek dengan situasi dunia nyata yang maknanya adalah peserta didik dituntut untuk mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dengan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya (Kismatun, 2021: 124).

Contextual teaching and learning (CTL) menurut (Hikam & Karima, 2020: 53) sebagai berikut: “*The CTL system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with the context of their personal, social, and cultural circumstances*”. Artinya sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan kultur kesehariannya.

Contextual teaching and learning (CTL) adalah merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata siswa dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan

dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Sastradiharja & Khoiri, 2020: 62). Wina Sanjaya (2011: 255) menambahkan dalam buku lain bahwa *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh dengan menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong peserta didik untuk bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Jadi, definisi dari *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa dituntut untuk mampu memahami hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mereka, dan para siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas

Contextual teaching and learning (CTL) memiliki tujuh asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, seringkali asas ini disebut dengan komponen-komponen CTL.

- 1) *Konstruktivisme* : pada dasarnya pembelajaran melalui model CTL mendorong agar peserta didik bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman. Sebab pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan

yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna (Kismatun, 2021b).

2) *Inquiry* : menurut Fathurrahman (2012: 76) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan (*inquiry*) sendiri. Siklus *inquiry* adalah observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

Langkah-langkah dalam kegiatan *inquiry* adalah :

- a) Merumuskan masalah
 - b) Mengamati atau observasi
 - c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya
 - d) Menyajikan hasil karya pada teman sekelas atau guru
- 3) *Bertanya* : dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dengan kegiatan bertanya maka peserta didik dapat menggali informasi serta mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan juga mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui (Kismatun, 2021b).
- 4) *Learning Community* : kegiatannya pada kelas adalah peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya

maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Peserta didik saling membelajarkan antara satu peserta didik dengan yang lainnya (Kismatun, 2021b).

- 5) *Modelling* : misalnya pendidik memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Proses pemodelan tidak terbatas pada pendidik saja, tetapi pendidik dapat memanfaatkan sejumlah peserta didik yang memiliki kemampuan (Kismatun, 2021: 129).
- 6) *Refleksi* : berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, atau biasa disebut dengan pengayaan pengetahuan sebelumnya (Siska, 2020: 12-13).
- 7) *Penilaian Sebenarnya* : diperlukan sebagai salah satu cara untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual peserta didik. Pendidik secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Jadi, dalam penerapan model pembelajaran CTL guru harus benar-benar memahami dan menguasai sintaks CTL yang terdiri dari konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, *learning community*, *modelling*, refleksi, dan penilaian sebenarnya agar proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dikatakan benar-benar menggunakan model

pembelajaran CTL dan dari para siswa merasakan perbedaan antara belajar menggunakan model CTL dan metode ceramah.

d. Pola Dan Tahapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Dalam Pembelajaran PAI

Terdapat indikator untuk mencapai kompetensi hasil belajar:

(1) materi yang digunakan adalah tentang zakat, maka peserta didik dapat menjelaskan pengertian zakat, (2) peserta didik dapat menjelaskan macam-macam zakat, (3) peserta didik dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal, (4) peserta didik dapat menyimpulkan tentang fungsi zakat, (5) peserta didik mampu membuat karangan yang ada kaitannya dengan zakat.

Adapun tahapan pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* (CTL) untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan pendidik adalah: *pertama*, pendahuluan yaitu pendidik menjelaskan kompetensi yang akan dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Berikutnya peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik. Tiap kelompok memiliki tugas masing-masing: misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus *takmir* masjid yang berpengalaman mengelola zakat, dan tugas kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di wilayahnya.

Melalui wawancara maka peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan, dan fungsi zakat. Pendidik melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik. *kedua*, inti yaitu peserta didik melakukan wawancara di lapangan sesuai dengan pembagian tugas kelompok. Lalu peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Berikutnya di dalam kelas nanti peserta didik akan mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Lalu mereka melaporkan temuan mereka. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Ketiga, langkah terakhir atau penutup yaitu dengan bantuan pendidik. Peserta didik menyimpulkan hasil wawancara seputar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Pendidik menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “*zakat*” (Kismatun, 2021: 129-130).

e. Kelebihan Model Contextual teaching and Learning (CTL)

Menurut Shoimin (2014: 44) kelebihan model CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.

- 2) Dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- 3) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- 4) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.

f. Kekurangan Model Contextual teaching and Learning (CTL)

Kekurangan model *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama. Kekurangan model *contextual teaching and learning* (CTL) yang membutuhkan waktu lama dapat diatasi dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang kompleks dan sulit dapat diatasi dengan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari agar siswa lebih mudah mencerna materi pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, guru haruslah mengenal karakter dan kebiasaan siswa sehari-hari.

2. Pelajaran PAI

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumbernya (Al-Qur'an dan Hadits) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2012: 11).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alat perubahan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma, dan nilai moral guna menciptakan aspek afektif (sikap), juga memiliki peranan dalam mengontrol aspek psikomotorik (perilaku) sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya.

Prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan suatu pengajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa guna menjadikan individu yang berbudaya dan berakhlak, serta merupakan salah satu hal dari tujuan nasional (Setiawan et al., 2021: 10).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan adanya perubahan yang ada pada dalam diri siswa tentang nilai-nilai spiritual.

b. Pengertian Zakat Fitrah dan Zakat Mal

Zakat fitrah secara *etimologi* yaitu yang sebab diwajibkannya adalah futur (berbuka puasa) pada bulan Ramadhan. Sedangkan secara *terminologi* yaitu zakat yang dikeluarkan berdasarkan jumlah atau anggota keluarga, perempuan dan laki-laki, kecil maupun dewasa

wajib mengeluarkan zakat fitrah pada bulan Ramadhan. Zakat fitrah diwajibkan pada tahun kedua Hijriah, yaitu tahun diwajibkan puasa bulan Ramadhan untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan kotor dan perbuatan yang tidak ada gunanya, untuk memberi makanan pada orang-orang miskin dan mencukupkan mereka dari kebutuhan yang diperlukan (Qardawi, 2007: 129).

Zakat fitrah merupakan zakat yang berbeda dari zakat lainnya,, karena zakat fitrah merupakan zakat pada individu, sedangkan zakat lainnya merupakan zakat pada harta. Karenanya tidak disyaratkan pada zakat fitrah, apa yang disyaratkan pada zakat harta, seperti memiliki nisab. Zakat fitrah diwajibkan bagi semua orang baik kecil maupun dewasa, laki-laki atau perempuan sebanyak satu *sha'* bagi orang Islam (Saprida, 2016: 5).

Zakat mal merupakan zakat harta yang memiliki batas haul dan yang mengeluarkan zakat mal memiliki syarat-syarat tertentu yaitu orang-orang yang memiliki kelebihan harta, harta yang dimiliki merupakan hak mili secara mutlak dan bebas hutang (Wati, 2020: 23).

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat

diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2018:73).

Motivasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi dalam kegiatan belajar juga merupakan faktor yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan semangat untuk belajar.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Nata (2019: 208) mengemukakan bahwa motivasi diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dengan demikian, dalam motivasi ada tiga komponen utama, yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan. Kebutuhan terjadi karena individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan (Eviaida, 2020: 33-34).

Terdapat beragam pengertian motivasi belajar yang dipaparkan para ahli. Misalnya, Petri seperti yang dikutip oleh Cetin

mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah pemelihara atau pembimbing perilaku serta kekuatan bawaan dari siswa. Sebagai sebuah konsep, motivasi belajar didefinisikan sebagai faktor internal yang memiliki empat komponen, yaitu sukses, khawatir untuk gagal, minat, dan tantangan.

Motivasi belajar didefinisikan sebagai daya gerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Ricardo and Meilani, 2017).

Jadi, pengertian motivasi belajar adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri siswa (*intrinsik*) maupun dari luar diri siswa (*ekstrinsik*) untuk melakukan suatu hal atau bertindak.

c. Macam-Macam Motivasi

Motivasi akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*, ada yang berasal dari dalam diri dan ada yang berasal dari luar diri sebagai berikut:

1) Motivasi *Intrinsik*

Menurut Priansa (2017: 111), motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap siswa dapat terdorong untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, motivasi *intrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang

mendorong dimulainya aktivitas dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Adapun faktor individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

a) Minat

Siswa merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

b) Sikap Positif

Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

c) Kebutuhan

Siswa yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi *ekstrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Motivasi *ekstrinsik* ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan maupun paksaan dari orang lain sehingga siswa bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi siswa dengan motivasi *ekstrinsik* yang lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya, ia perlu diberi motivasi *ekstrinsik*.

Menurut Parnawi (2019: 68-70) membedakan motivasi menjadi dua hanya akan dibahas dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "*Motivasi Intrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "*Motivasi Ekstrinsik*".

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi *intrinsik* dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Aktivitas belajar tentunya memerlukan motivasi *intrinsik*, terutama saat belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi *intrinsik* sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

Sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi *intrinsik* selalu ingin maju dan belajar. Kegiatan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang

dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Sedangkan motivasi belajar dikatakan *ekstrinsik* bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar anak didik mau belajar.

Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi *ekstrinsik* bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi *edukatif* di kelas.

Jadi, motivasi terbagi menjadi 2 yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri siswa (*intrinsik*) dan motivasi yang muncul dari luar diri siswa (*ekstrinsik*). Motivasi *intrinsik* muncul sebagai usaha sadar siswa untuk melakukan kegiatan tanpa membutuhkan dorongan dari luar dirinya. Sedangkan motivasi *ekstrinsik*

membutuhkan dorongan dari luar diri siswa agar siswa melakukan sesuatu/bertindak.

d. Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik (2010: 161) dan Sardiman (2008: 85) motivasi mempunyai beberapa fungsi diantaranya :

- 1) Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu perbuatan
- 2) Pengarah, artinya menyalurkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Penggerak menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Dengan demikian fungsi motivasi menduduki posisi penting dalam belajar karena dapat mendorong, mengarahkan perbuatan seseorang, menyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

- 1) Faktor Internal
 - a) Cita-cita atau aspirasi siswa : salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai.
 - b) Kemampuan peserta didik : motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki peserta didik. kemampuan

yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki baik itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

- c) Kondisi peserta didik : kondisi secara fisiologis juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. seperti kesehatan dan panca indera. Ketika peserta didik memiliki kesehatan dan panca inderanya dapat bekerja secara maksimal, peserta didik telah memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikannya (Cahyani et al., 2020: 6-7).

B. Konsep dan Pengukuran

1. Konsep Motivasi

Seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa itu sebuah kebutuhan, memotivasi seseorang khususnya dalam kegiatan belajar sangatlah penting. “motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu” (Sardiman, 2018: 73). Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut maka motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya.

2. Pengukuran Motivasi

Dalam mengukur motivasi pada siswa diperlukan aspek-aspek yang terukur. Selanjutnya identifikasi beberapa indikator motivasi dalam term-term tertentu, antara lain menurut Hamzah B. Uno (2017: 23):

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Indikator tersebut di atas yang digunakan untuk membuat instrumen angket motivasi belajar siswa.

Sedangkan alat ukur motivasi itu sendiri yaitu:

- 1) Kuesioner untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas
- 2) Tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya
- 3) Skala untuk memahami informasi tentang sikapnya (Cucu Suhana 2014: 26)

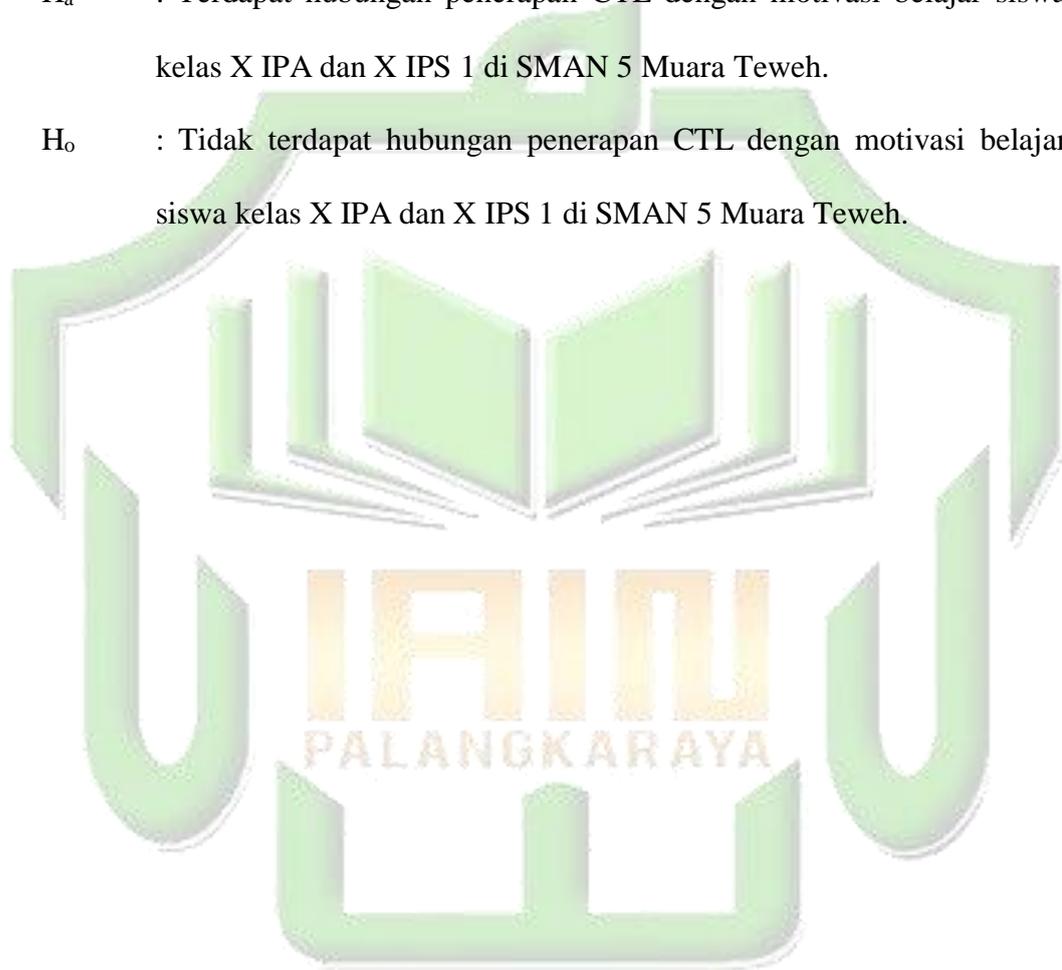
Penelitian ini nantinya akan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang akan diisi oleh siswa setelah selesai melakukan proses belajar mengajar yang nantinya kuesioner tersebut akan digunakan peneliti untuk lebih memperkuat analisa peneliti dalam melihat apakah ada hubungan penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasari berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019: 63).

H_a : Terdapat hubungan penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.

H_o : Tidak terdapat hubungan penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan untuk mengetahui pengaruh dari variabel penerapan CTL (X), variabel motivasi belajar siswa (Y). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel motivasi belajar dengan menggunakan pernyataan-pernyataan dalam angket yang disebarikan kepada siswa kelas X di SMAN 5 Muara Teweh, sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat pencapaian motivasi belajar siswa. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Lemo II Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara tepatnya di SMAN 5 Muara Teweh.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022 dan selesai pada tanggal 26 April tahun 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 5 Muara Teweh tahun ajaran 2021/2022 yang beragama Islam yang berjumlah 73 peserta didik yang terbagi dalam 3 kelas. Dengan distribusi sebagai berikut:

Tabel 3.1
Distribusi Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah
1	X IPA	24
2	X IPS 1	24
3	X IPS 2	25
Jumlah Total		73

Sumber: Dokumentasi SMAN 5 Muara Teweh

2. Sampel

Sugiyono (2016: 107), mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Mengingat populasi yang ada dalam penelitian ini tergolong banyak, yaitu 73 orang siswa maka untuk memudahkan penelitian ini, peneliti perlu membatasi jumlah populasi yang akan dijadikan sampel. Penentuan sampel pada dasarnya tidak ada yang mutlak untuk menentukan berapa persen sampel dari populasi yang akan diambil.

Jenis sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018: 85) *purposive sampling* (sampel bertujuan). Alasan menggunakan teknik tersebut karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan buku prosedur penelitian oleh Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu kelas yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- a) Kelas yang dipilih adalah kelas yang mayoritas siswanya beragama Islam.
- b) Kelas yang dipilih dianggap mampu mewakili sampel yang lain.
- c) Kelas yang dipilih merupakan kelas yang direkomendasikan oleh guru yang mengajar.

Adapun sampel yang digunakan untuk penelitian ini peneliti mengambil sampel berjumlah 48 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Rincian Sampel

kelas	X IPA	24 Siswa
	X IPS 1	24 Siswa

Keterangan :

1. Kelas X IPA merupakan kelas yang dianggap unggul dari kelas X IPS 1 maupun X IPS 2
2. Kelas X IPS 1 merupakan kelas yang dianggap mampu mewakili kelas X IPS 2 sebagai sampel

Sehingga kelas X IPA dengan jumlah 24 siswa dan kelas X IPS 1 dengan jumlah 24 siswa yang dianggap guru PAI telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung (*observasi non partisipan*) terkait kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saat menerapkan model

pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada pelajaran PAI dengan tujuan untuk melihat pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.

2. Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2019: 142). Angket yang peneliti gunakan adalah mengadopsi milik Ahmad Muhajir mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya angkatan 2016, yang isinya membahas terkait motivasi belajar siswa.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang telah memiliki *alternative* jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Angket dibagikan dalam bentuk lembaran yang sebelumnya sudah disiapkan oleh peneliti.

Teknik angket dalam penelitian ini digunakan untuk melihat motivasi belajar siswa yang dijadikan tolak ukur dalam melihat pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar. Angket akan diberikan setelah guru menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Kemudian nantinya hasil dari angket tersebut akan dianalisis dengan melakukan penyekoran motivasi yang dilanjutkan dengan penentuan nilai motivasi dengan rumus:

$$\text{Nilai Motivasi} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

(Arikunto, 2001: 236)

Mengelompokkan nilai motivasi ke dalam kategori tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah. Adapun kategori tinggi sekali, tinggi, cukup rendah disajikan dalam Tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Motivasi

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	86 – 100	“Tinggi Sekali”
2	71 – 85	“Tinggi”
3	56 – 70	“Cukup”
4	41 – 55	“Rendah”
5	<40	“Sangat Rendah”

Safari. (2005)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Berkenaan dengan penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam rangka menunjang terlaksananya penelitian di mana data tersebut ialah:

- a. Foto-foto kegiatan belajar mengajar siswa-siswi kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh.
- b. Video kegiatan belajar mengajar guru menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas X IPA dan X IPS 1 SMAN 5 Muara Teweh.
- c. RPP

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018: 222) instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif antara lain test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dan angket motivasi belajar. Pedoman observasi penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) digunakan untuk melihat apakah guru pendidikan agama Islam benar-benar menerapkan model pembelajaran CTL sesuai dengan sintaks atau tidak dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan angket motivasi belajar digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh penerapan CTL dengan motivasi belajar siswa saat kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI. Angket yang peneliti gunakan adalah instrumen angket dengan pertanyaan bersifat tertutup yang artinya peneliti menyediakan pertanyaan beserta jawaban yang akan dipilih oleh responden.

Pada angket penerapan CTL menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) sangat tidak setuju (STS), dengan skor masing-masing butir adalah 5, 4, 3, 2, 1. Sama dengan angket motivasi belajar yang digunakan adalah skala likert dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS) sangat tidak

setuju (STS), dengan skor masing-masing butir adalah 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negatif. Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjaring data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik yang digunakan dalam teknik analisis data.

Penyusunan instrumen dalam bentuk angket motivasi belajar didasarkan pada indikator motivasi belajar siswa yang dijelaskan pada bagian konsep dan pengukuran di bab II. Proses penyusunan angket motivasi belajar ini dimulai dari pembuatan kisi-kisi angket motivasi belajar. Kisi-kisi angket ini disusun dengan mempertimbangkan pencapaian motivasi belajar yang ditunjukkan dalam perilaku siswa dalam proses pembelajaran PAI. Berikut ini kisi-kisi instrumen dan pedoman penskoran yang akan digunakan:

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Item Angket	No Item	
		+	-
1	2	3	4
1. Adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil	1. Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan sebaik mungkin 2. Saya aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran 3. Saya malu bertanya kepada guru atau 5teman mengenai materi yang belum dipahami 4. Saya kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran 5. Saya tidak suka memperhatikan guru yang mengajar	1 5	9 13 25

menarik dalam belajar	pembelajaran		
	2. Saya tidak menyenangi cara pembelajaran yang membosankan		18
	3. Saya tidak senang jika harus terlibat aktif dalam pembelajaran		23
	4. Pembelajaran yang aktif membuat saya lebih mudah dalam menerima pembelajaran	16	
	5. Saya suka membuat kehebohan di kelas		29
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa belajar dengan baik	1. Kondisi di luar kelas yang tenang mempermudah saya dalam menerima pembelajaran	12	
	2. Suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang wajib ada dalam pembelajaran		19
	3. Saya sering tidak fokus karena senang melihat keadaan di luar kelas	22	
	4. Saya menyukai keributan karena itu membuat saya menjadi tidak bosan		24
	5. Saya suka lingkungan yang nyaman di kelas	30	

Tabel 3.5
Pedoman Penskoran

Item Positif		
Jawaban	Skor	Keterangan
SS	5	Sangat Setuju
S	4	Setuju
RR	3	Ragu-Ragu
TS	2	Tidak Setuju
STS	1	Sangat Tidak Setuju
Item Negatif		
SS	1	Sangat Setuju
S	2	Setuju
RR	3	Ragu-Ragu
TS	4	Tidak Setuju
STS	5	Sangat tidak Setuju

Kemudian nantinya keabsahan instrumen akan diujicobakan dan divalidasi oleh ahli sebelum digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI.

F. Pengabsahan Instrumen

Pengabsahan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan keadaan yang sebenarnya dan memang terjadi.

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 144-145) instrumen dikatakan valid atau shahih jika mempunyai koefisien tinggi. Sebaliknya jika koefisiennya rendah maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Teknik yang digunakan untuk melihat kesejajaran tersebut adalah teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson.

Rumus yang digunakan untuk menghitung angket motivasi belajar adalah korelasi *product moment* dengan simpangan yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = Kuadrat dari y

a. Penerapan CTL

Berikut hasil perhitungan validasi angket penerapan CTL yang peneliti hitung secara manual :

Tabel 3.6
Hasil hitung angket penerapan CTL

No	Aspek	Tahap			
		1	2	3	4
1	Pendahuluan	19	18	18	21
2	Inti	17	15	18	18
3	Penutup	7	6	8	9
Jumlah Skor		43	39	44	47
Skor Max		65			
Persentase		66,1%	60%	67,6%	72,3%
Rata-rata Persentase		63,0%%		69,9%	
kriteria		Cukup / valid			

Berdasarkan penilaian angket tersebut, maka diperoleh jumlah rata-rata persentase 63,0%-69,9% dengan kriteria cukup/valid. Di mana pada angket yang telah dinilai sebanyak 4 kali, kemudian dilakukan revisi sebanyak satu kali oleh penulis sesuai dengan arahan/catatan yang diberikan oleh validator sehingga angket dikatakan valid dan bisa digunakan dalam penelitian.

b. Motivasi Belajar

Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini terkait angket motivasi belajar adalah menggunakan bantuan SPSS. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen adalah tingkat kesalahan 5% dan signifikansi 0,5 (Sugiyono, 2018: 333).

- a. Jika nilai r hitung $< r$ tabel (0,5) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai r hitung $> r$ tabel (0,5) maka item dinyatakan valid.

Berdasarkan perhitungan validasi uji coba instrumen angket motivasi belajar PAI yang terdiri dari 30 butir pernyataan, dari 30 butir pernyataan tersebut diperoleh butir pernyataan yang memenuhi kriteria valid sejumlah 24 butir dan 6 butir yang tidak valid. Rangkuman hasil perhitungan validitas uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Analisis Validitas Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

No	Nilai r	Keterangan
1	2	3
1	0,500	Valid
2	0,405	Valid
3	0,698	Valid
4	0,497	Valid
5	0,500	Valid
6	0,603	Valid
7	0,623	Valid

8	0,599	Valid
9	0,405	Valid
10	0,898	Valid
11	0,803	Valid
12	0,435	Valid
13	0,898	Valid
14	0,623	Valid
15	0,803	Valid
16	0,599	Valid
17	0,623	Valid
18	0,500	Valid
19	0,405	Valid
20	0,898	Valid
21	0,603	Valid
22	0,435	Valid
23	0,698	Valid
24	0,623	Valid
25	0,109	Tidak Valid
26	0,229	Tidak Valid
27	0,102	Tidak Valid
28	0,262	Tidak Valid
29	0,269	Tidak Valid

30	0,179	Tidak Valid
----	-------	-------------

Berdasarkan hasil analisis validitas uji coba instrumen di atas, suatu instrumen dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dengan $r = 0,312$. Sehingga yang memenuhi kriteria valid yaitu pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 dan pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Berdasarkan uji coba instrumen di atas, maka instrumen yang layak digunakan pada penelitian berjumlah 24 butir pernyataan sedangkan yang tidak layak digunakan pada penelitian ini berjumlah 6 butir pernyataan. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Reliabilitas

Reliabilitas sama artinya dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi, bila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2013: 127). Menurut Sujono dan Harry (2017: 30) uji reliabilitas adalah suatu teknik analisis data dalam rangka untuk mengukur konsistensi suatu instrumen,, yakni dengan melihat hasil tes yang dilakukan apakah tetap konsisten atau tidak jika dilakukan perhitungan ulang. Rumus digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach alpha* sebagai berikut:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

keterangan :

r_i = reliabilitas instrumen

n = jumlah item pertanyaan yang diujikan

$\sum s_i^2$ = jumlah varian skor tiap item

S^2_t = varian total

Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS. Menurut Sekaran dalam Priytno (2016: 158), kriteria yang digunakan untuk melihat reliabel atau tidaknya instrumen adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 maka instrumen kurang baik (tidak reliabel)
- b. Jika nilai Cronbach's Alpha 0,7 maka instrumen dapat diterima.
- c. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,8 maka instrumen baik (reliabel).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa butir pernyataan tersebut memiliki indeks reliabilitas r hitung sebesar 0,946 sedangkan r_{tabel} bernilai 0,7. Karena r hitung > r_{tabel} , maka 24 butir pernyataan tersebut memenuhi kriteria reliabilitas.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,946	24

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji korelasi spearman. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS 22 untuk menganalisis data yang ada.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau sebaliknya. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik. Walaupun tidak semua data dituntut (Arifin, 2017: 85). Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *kolmogrof smirnov* menggunakan SPSS. Adapun kaidah pengujiannya yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2010: 246).

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi *product moment* karena koefisien korelasi antara dua variabel masing-masing mempunyai skala pengukuran interval. Korelasi adalah suatu hubungan, koefisien korelasi adalah indeks arah dan besaran suatu

hubungan/relasi. Korelasi pada dasarnya hanya menunjukkan tentang adanya hubungan antara dua variabel atau lebih beserta besarnya hubungan tersebut dan tidak menunjukkan hubungan sebab akibat (Efendy, 2018: 27). Tujuan menggunakan rumus korelasi *product moment* adalah untuk mencari hubungan antara variabel X (penerapan CTL) dengan variabel Y (motivasi belajar) di SMAN 5 Muara Teweh dan besarnya hubungan antar variabel tersebut.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika probabilitas (sig) $< 0,05$ H_0 ditolak
- b) Jika probabilitas (sig) $> 0,05$ (atau 0,01) H_0 diterima

Tabel 3.8
Interpretasi Nilai *r product moment*

Besarnya Nilai <i>r</i>	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Sangat tinggi/sangat kuat
Antara 0,600-0,800	Tinggi/kuat
Antara 0,400-0,600	Cukup
Antara 0,200-0,400	Rendah/lemah
Antara 0,000-0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

(Suci Arifani, 2021: 66)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian mengambil dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas X IPA dengan jumlah 24 siswa yang muslim dan kelas X IPS 1 berjumlah 24 siswa yang terpilih sehingga keseluruhan sampel yang diambil adalah 48 siswa. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) diterapkan pada kedua kelas yang sama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan rancangan setelah guru Pendidikan Agama Islam menerapkan model tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka peneliti akan melihat apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh saat kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka peneliti menggunakan pedoman observasi penerapan CTL dan juga angket motivasi belajar siswa yang peneliti adopsi

milik saudara Ahmad Muhajir. Angket tersebut sudah divalidasi oleh dua orang dosen dan seorang



ahli, kemudian diuji cobakan dan setelah dianalisis dari 30 pernyataan terdapat 24 pernyataan yang valid atau dapat digunakan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas X SMAN 5 Muara Teweh terdapat sebanyak 4 kali pertemuan. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah mengenai zakat fitrah dan zakat mal yang terdapat pada BAB VIII dengan masing-masing alokasi waktu 1 jam pelajaran untuk 1 kali pertemuan dengan alasan karena masa pandemi covid-19, maka jam pelajaran yang seharusnya memakan waktu 2 x 45 menit untuk 1 kali pertemuan dipersingkat menjadi 1 jam pelajaran atau 60 menit saja.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Pada pertemuan pertama peneliti ikut serta terjun ke lapangan (Langgar/mushola) bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan narasumber menuju lokasi yang sudah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa menggali informasi dengan cara mewawancarai narasumber (ustadz Herman) mengenai materi yang akan dipelajari pada hari itu.

Materi yang akan digali pada hari tersebut adalah materi mengenai tentang zakat, yang mana pada proses pembelajarannya siswa melakukan kegiatan wawancara dengan ustadz kemudian mengumpulkan informasi terkait materi yang dibutuhkan para siswa. Pada pertemuan kedua, dengan

alokasi waktu 1 jam pelajaran pada satu kali pertemuan peneliti membagikan angket motivasi untuk melihat motivasi belajar siswa yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai kemudian dilanjutkan dengan presentasi masing-masing kelompok terkait hasil temuan materi yang didapatkan pada pertemuan pertama bersama dengan ustadz Herman di langgar.

Pada pertemuan ketiga, masih dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan yakni 1 jam pelajaran dan masih dengan materi yang sama yaitu materi tentang zakat fitrah dan zakat mal, para siswa atau kelompok yang lainnya melakukan observasi dan wawancara lagi di lapangan bersama bapak Jajuli dilokasi yang berbeda dari sebelumnya yaitu di masjid Miftahul Jannah desa Lemo II.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat dengan alokasi waktu yang sama seperti sebelumnya yaitu 1 jam pelajaran. Pertemuan kali ini para siswa melaksanakan kegiatan presentasi hasil temuan mereka pada saat pertemuan ketiga di lapangan sekaligus juga peneliti membagikan angket motivasi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas X IPA dan X IPS 1 dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana prosedur pelaksanaannya adalah pertama-tama guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi zakat fitrah dan zakat mal. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa

kelompok sesuai dengan jumlah siswa di kelas, lalu setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi ke masjid. Kelompok 1 dan kelompok 2 melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus masjid yaitu ustadz Herman di Langgar/Mushola, sedangkan kelompok 3 dan kelompok 4 melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu bapak Jajuli di Masjid Miftahul Jannah Desa Lemo II. Melalui observasi dan wawancara siswa ditugaskan untuk mencatat hal penting yang ditemukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dilakukan di luar (*outdoor*) dan di dalam kelas (*indoor*). Untuk di luar kelas (*outdoor*) kegiatannya adalah siswa melakukan wawancara di lapangan sesuai dengan pembagian tugas kelompok, dan para siswa mencatat hal-hal yang ditemukan terkait zakat sesuai dengan alat pengumpulan data yang telah mereka tentukan sebelumnya yakni handphone sebagai alat rekam suara narasumber.

Sedangkan untuk kegiatan di dalam kelas (*indoor*) adalah siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan masing-masing kelompok dan melaporkan atau mempresentasikan apa saja yang para siswa temukan di luar kelas atau lapangan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain atau tanya jawab siswa dengan guru langsung.

Selanjutnya pelaksanaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ditutup dengan siswa yang menyimpulkan hasil temuan materi dibantu dengan guru, dan terakhir guru menugaskan siswa untuk membuat karangan atau rangkuman dari materi yang sudah didapat pada hari tersebut.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas seharusnya ada 7 sintaks yang perlu diperhatikan dan dikuasai dengan baik oleh guru agar pelaksanaannya terjadi secara terstruktur dengan apa yang sudah dirancang sebelumnya dan tentunya akan lebih mudah dikuasai oleh para siswa. Seperti adanya konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, *learning community*, *modelling*, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Di kelas yang terjadi pada saat guru melaksanakan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) hanya 3 sintaks yang diterapkan yakni *learning community*, bertanya, dan *modelling*. Untuk sintaks CTL "*learning community*" atau disebut dengan kelompok belajar, di sini terlihat sebagian siswa yang tidak senang ketika disuruh untuk bekerja sama dengan teman lainnya. Hal ini yang juga menjadi salah satu alasan mengapa penerapan model tersebut tidak sepenuhnya berhasil.

Begitu juga dengan salah satu sintaks CTL "bertanya", yang peneliti perhatikan dan temukan pada penelitian adalah hanya ada 2-3 siswa saja yang bertanya terkait pelajaran entah itu pada saat di luar kelas

maupun di dalam kelas. Barangkali faktor yang menjadi penyebabnya adalah siswa tidak percaya diri, malu ketika diberikan pertanyaan oleh guru, maupun waktu yang terbatas.

Sama halnya dengan kegiatan presentasi hasil temuan para siswa terkait materi zakat bersama dengan masing-masing narasumber, sesuai dengan pembagian kelompok atau bisa disebut “*modelling*” yang diwakili oleh masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil temuan pada saat wawancara di lapangan. Peneliti menemukan bahwa disetiap kelompok yang melakukan presentasi hanya 1 orang siswa yang berperan sebagai *modelling* atau yang diminta untuk mewakili menyampaikan hasil temuan kelompoknya, begitu juga dengan menjawab pertanyaan dari kelompok lain hanya siswa yang melakukan presentasi tadi yang menjawabnya sendirian.

Dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh ternyata tidak semudah yang diharapkan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yakni faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa. Faktor yang berasal dari guru yaitu guru tidak selalu mengajak siswa untuk melakukan kegiatan wawancara atau mencari materi yang berkaitan dengan materi pelajaran dari seorang narasumber di luar lingkungan sekolah.

Adapun faktor yang berasal dari siswa adalah tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran misalnya ketika ada kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah para siswa beralasan tidak membawa motor, para siswa saling tunjuk antar kelompok yang ikut kegiatan wawancara di luar sekolah, kegiatan tanya jawab di kelas siswa masih cenderung diam, dan keadaan kelas yang belum kondusif.

Berdasarkan hasil hitung lembar pedoman observasi penerapan CTL bisa dilihat pada lampiran, yang terdiri dari 13 item pernyataan dengan rata-rata 67% yang apabila dimasukkan ke dalam kriteria adalah cukup. Sebelumnya sudah dijelaskan apa saja hal yang menjadi faktor penghambat atau alasan mengapa model pembelajaran tersebut walaupun sudah diterapkan oleh guru PAI di kelas tetapi tidak besar pengaruhnya pada siswa sehingga terbilang cukup.

2. Motivasi Belajar Siswa

Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*) untuk melakukan proses pembelajaran.

Arianti (2018: 132-133) “Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar”. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang optimal. Guru dituntut untuk kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Salah satu

peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan suasana kelas yang kondusif
2. Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi
3. Menciptakan antusias dan semangat dalam belajar
4. Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam kelas.

Penelitian yang sudah dilaksanakan di kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh telah peneliti temukan bahwasanya pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung salah satu peran guru yang sudah disebutkan di atas hanya ada beberapa yang dimiliki atau diterapkan oleh bapak RS yaitu menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa di dalam kelas, itupun tidak semua siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi dari segi lainnya bapak RS sudah semaksimal mungkin dalam melaksanakannya yang berarti sudah berjalan dengan baik walau terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut juga kembali lagi kepada diri siswa yang juga harus berupaya semaksimal mungkin ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar supaya hal-hal yang sudah dirancang sebelumnya oleh guru bisa terealisasi artinya ada kerjasama yang kuat antara siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Adapun hasil hitung instrumen angket motivasi belajar (bisa dilihat pada lampiran) pada kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh

yang sebelumnya sudah dibagikan dan diisi oleh responden sebanyak 48 orang mendapatkan hasil dengan kategori tinggi yaitu dengan nilai persentase 76,0%.



B. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Motivasi Belajar dan Penerapan CTL

Setelah dilakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas menggunakan SPSS 22 untuk menentukan teknik analisis data selanjutnya. Teknik uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *kolmogrov-smirnov* menggunakan bantuan SPSS 22. Adapun kaidah pengujiannya yaitu apabila nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2012: 246).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS versi 22, maka diperoleh hasil uji normalitas dengan signifikansi sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		motivasi belajar
	penerapan ctl (x)	(y)

N		4	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	43,50	91,25
	Std. Deviation	2,887	5,225
Most Extreme Differences	Absolute	,181	,106
	Positive	,181	,098
	Negative	-,181	-,106
Test Statistic		,181	,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,c,d	,200 ^{c,e}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Significance can not be computed because sum of case weights is less than 5.

e. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji normalitas analisis untuk variabel X (penerapan CTL) nilai signifikansinya diketahui cd atau nilai signifikansinya tidak dapat dihitung/dibaca oleh aplikasi SPSS 22 karena jumlah bobot kasus kurang dari 5, sedangkan untuk variabel Y (motivasi belajar) nilai signifikansinya diketahui 0,200 lebih kecil dari 0,5 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi variabel penerapan CTL dan motivasi belajar adalah tidak normal. Sehingga untuk perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi yang akan digunakan adalah rumus *korelasi spearman*.

b. Uji Korelasi Spearman

Tabel 4.2
Uji Korelasi Spearman

		Correlations	
		penerapan ctl (x)	motivasi belajar (y)
penerapan ctl (x)	Pearson Correlation	1	,206
	Sig. (2-tailed)		,794
	N	4	4
motivasi belajar (y)	Pearson Correlation	,206	1
	Sig. (2-tailed)	,794	
	N	4	48

Dari hasil tabel 4.2 diketahui bahwa besar hubungan antara penerapan CTL terhadap peningkatan motivasi belajar siswa adalah 0,316 dan nilai signifikansinya adalah 0,794. Oleh karena itu, lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerapan CTL terhadap motivasi belajar siswa atau keputusan yang diambil adalah H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL

A. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsinya adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51-53).

Menurut Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah dalam Muhajir (2020: 61) bahwasanya seorang guru harus memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) telah dilaksanakan dalam penelitian ini yang diterapkan pada kelas X IPA dan X IPS 1 di SMAN 5 Muara Teweh, di mana dilakukan pertemuan dengan jumlah sebanyak 4 kali tatap muka dengan durasi waktu satu kali pertemuan adalah 1 jam pelajaran dengan pembahasan materi tentang zakat fitrah dan zakat mal.

Alokasi waktu yang digunakan sebelum masa pandemi covid-19 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 2 x 45 menit, tetapi karena keadaan tidak memungkinkan maka durasi untuk satu kali pertemuan dipersingkat menjadi 1 jam pelajaran saja untuk setiap kelas.

Saat berada di dalam kelas, peneliti mengisi lembar instrumen penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) selagi guru mempersiapkan diri untuk mengajar di kelas. Dimulai dengan menilai guru membawa RPP atau tidak sampai dengan guru memberikan penugasan pada siswa setelah proses belajar mengajar di kelas selesai.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dimulai dengan guru membawa perlengkapan mengajar seperti RPP kemudian guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa di kelas, lalu masing-masing kelompok mendapat tugasnya seperti kelompok 1 dan 2 ditugaskan melakukan observasi dan wawancara dengan ustadz Herman yang berlokasi di Langgar/Mushola desa Lemo II tidak jauh dari sekolah terkait materi yang dibahas pada hari tersebut yaitu zakat, sedangkan kelompok 3

dan 4 melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu bapak Jajuli materi tentang zakat fitrah dan zakat mal yang berlokasi di masjid Miftahul Jannah desa Lemo II.

Kemudian melalui kegiatan observasi dan wawancara tersebut para siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal apa saja yang mereka temukan dilokasi yang nantinya akan berguna sebagai bahan tanya jawab di dalam kelas baik tanya jawab sesama teman maupun tanya jawab bersama dengan guru pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dilakukan di dalam dan di luar kelas. Untuk kegiatan di luar kelas dimulai dengan kegiatan siswa melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber dan mencatat hal apa saja yang ditemukan, sedangkan untuk kegiatan di dalam kelas adalah para siswa mendiskusikan hasil temuan dengan masing-masing kelompok dan melakukan laporan atau presentasi di depan kelompok lain. Lalu kegiatan belajar mengajar di kelas akan diakhiri dengan siswa menyimpulkan hasil temuan mereka di luar kelas tadi dengan tujuan siswa paham dengan apa yang sudah mereka pelajari pada hari itu walaupun bukan mendapat materi dari guru pendidikan agama Islam (ceramah di kelas) dan kegiatan terakhir adalah penugasan dari guru PAI (Kismatun, 2021: 129-130).

Dari model pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas, maka tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada

kendali guru sedangkan siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi. Ketika bapak guru Rif'ah Syauki, S. Pd.I melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti melihat bahwa dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) ini sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, hanya saja untuk sintaks CTL sendiri yang harusnya 7 sintaks diterapkan dalam proses belajar mengajar tetapi pada penelitian ini hanya digunakan 3 sintaks yaitu *learning community*, bertanya, dan *modelling*.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas X IPA dan X IPS 1 yang sebelumnya dinyatakan tidak begitu besar pengaruhnya terhadap siswa yaitu rata-rata hanya sebesar 67% atau masuk dalam kriteria cukup mempunyai beberapa faktor penyebab, yaitu faktor dari guru itu sendiri dan faktor yang timbul dari siswa itu sendiri.

Faktor yang berasal dari guru seperti kemampuannya dalam membangkitkan minat serta semangat siswa dalam belajar agar siswa berani menyampaikan pendapat maupun bertanya apabila tidak mengerti dengan materi yang diajarkan. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa ada bermacam-macam seperti siswa kurang paham dengan materi, ada rasa ragu dari siswa itu sendiri dalam menyampaikan pengalamannya, siswa malu menyampaikan hasil

jawaban ketika ditanya oleh guru, waktu belajar yang terbatas, bahkan ada sebagian siswa yang masih menyukai cara belajar ceramah.

B. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi menurut Mc. Donald yang dikutip dari Nashar, (2004: 14), adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan adalah suatu keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu dan memperoleh hasil yang maksimal atas usaha yang dilakukannya.

Sardiman (2018: 85) mengatakan, bahwa adanya motivasi yang dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dalam arti bahwa ada usaha tekun terutama dalam yang didasai oleh adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Jadi intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Motivasi belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang optimal cenderung mewujudkan hasil yang berciri siswa aktif di kelas, siswa cepat memahami materi yang diajarkan karena model pembelajaran yang digunakan sesuai, siswa tidak ragu menyampaikan pendapat dan pengalamannya, siswa tidak kesulitan jika ingin bertanya tentang materi yang belum dimengerti karena rasa percaya diri tinggi, dan siswa tidak takut salah atau malu.

Adapun hasil angket yang sudah disebar pada kelas X dengan responden sebanyak 48 siswa adalah memiliki nilai dengan persentase yang tinggi yaitu sebesar 76,0% atau masuk pada kriteria tinggi sesuai dengan hasil angket yang sebelumnya dibagikan.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS versi 22, maka hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *kolmogrov-smirnov* dengan nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.1 didapat hasil bahwasanya distribusi variabel X dan variabel Y tidak normal atau nilai sig. 0,200 ($p < 0,05$) sehingga dilanjutkan dengan uji *korelasi spearman*.

2. Uji Korelasi Spearman

Untuk hasil hitung besar hubungan antara penerapan CTL terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada tabel 4.2 adalah 0,316 dan nilai sig. 0,794 Artinya lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel sehingga H_a ditolak dan H_o diterima.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI seharusnya dalam KBM guru menerapkan 7 sintaks CTL agar pembelajaran di kelas benar adanya menggunakan model tersebut. Tetapi pada penelitian ini dari 7 sintaks CTL yang harusnya diterapkan, hanya ada 3 sintaks yang diterapkan oleh bapak RS yakni *learning community*, bertanya, dan *modelling*. Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berdasarkan hasil hitung angket yang sudah diisi maka didapatkan persentase di kelas X sebesar 67% maka dimasukkan ke dalam kriteria cukup.
2. Hasil hitung pada angket motivasi belajar yang sudah diisi sebanyak 48 responden di kelas X adalah tinggi, yaitu dengan rata-rata persentase 76,0%.
3. Hubungan penerapan CTL dan motivasi belajar sebelumnya diuji normalitas didapat hasil yang tidak normal atau nilai sig lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,200 ($p < 0,05$), sehingga dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi spearman yang mana didapat besar hubungan antara penerapan CTL terhadap motivasi belajar siswa adalah 0,316 dan nilai sig.0,684

(sig>0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara penerapan CTL terhadap motivasi belajar siswa atau keputusan yang diambil adalah H_a ditolak dan H_o diterima.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan penerapan model CTL dengan motivasi belajar siswa kelas X IPA dan X IPS 1 dalam pelajaran PAI di SMAN 5 Muara Teweh, peneliti memberikan beberapa saran dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran, seluruh peserta didik dapat secara aktif dalam melakukan suatu proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan pada akhirnya peserta didik mampu memahami dan menyerap materi yang sedang dipelajari dengan baik.

2. Bagi Pendidik

Para pendidik hendaknya mempunyai kemampuan lebih dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yakni benar-benar menguasai *sintaks* CTL agar lebih mudah diterapkan di kelas secara terstruktur sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami makna belajar menggunakan model pembelajaran tersebut.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang

diperlukan dalam segala kegiatan yang menunjang kegiatan peserta didik guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam



DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. 2018. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, 12(2): 132-133
- Arifin. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyani, A., Listiana, I.D., Larasati, S.P.D., 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ Ilmu Al-Quran: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1) , 6-7. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Evalida, Nur. 2020. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Masa Covid-19 di MTs Sabilal Muhtadin Jaya Karet. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya
- Gunawan, Z., Rahmah, A., 2019. Contextual Teaching And Learning Approaches And Its Application In Pai Learning In School. *Jurnal Pedagogik*, 6(2): 571
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasanah, Mety Nurnadiatul. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Materi Salat Jamak dan Qasar Mata Pelajaran PAI Di Kelas VII SMP Al-Amin Palangkaraya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya
- Hikam, F.F., Karima, S., 2020. Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi PAI di SDIT Insantama Banjar 9(1), 12.
- Jasiah., Indriyani, Natris., Setyawati, Sri Panca & Prasetyo, Adirasa Hadi. 2022. Resilience and The Character of Student Curiosity In Discovery Learning-Based Online Learning. *International Journal of Applied Guidance and Counseling* 3(1). 16

- Kismatun, K., 2021. Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Teach. Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.51878/Teacher.V1i2.718>
- Muhajir, Ahmad. 2020. Pengaruh Strategi pembelajaran Team Quiz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMAN 5 Palangkaraya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya
- Majid, Abdul. 2012. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Muthi'ah, Ririn. 2017. Penerapan Pembelajaran Model Lesson Study di SDN-1 Tumbang Tahai Palangka Raya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya
- Nashar, Hakim. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nuraisyah, F. 2017. Pengembangan Media PembelajaranMaket Ekosistem Tema Ekosistem Untuk Kelas V SD Yamastho Surabaya. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Rahayu, Sri. 2022. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak Di SMP Nahdatul Ulama Kota Palangka Raya. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka
- Ratnasiwi, Primanita Ginastuti. 2016. Keefektifan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Di Desa Lumbir Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Ricardo, R., Meilani, R.I., 2017. Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2(2),191-192. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sastradiharja, E.J., Khoiri, I., 2020. Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Pai Dan Implementasinya Di Smp Islam Asyasyakirin Pinang Kota Tangerang. *Statement*, 10(1): 62
- Saprida. 2016. Pembagian Zakat Fitrah Di Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat. *Economica Sharia*, 1(2): 5
- Setiawan, F., Hutami, A.S., Riyadi, D.S., Arista, A., 2021. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1): 10
- Sukardi. 2013. *Metodologi penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surawan & M. Athaillah. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Siska. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Kelas IX.2 Peserta Didik SMP Negeri 7 Pinrang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Parepare
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprpti, S.P., Raya, I.P., n.d. 2021. Implementasi Model Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya* 1(1), 12
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, B Hamzah. 2017. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Parnawi, Afi. 2019. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia

Priyatno, Duwi. 2016. Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.

Wati, Isra. 2020. Potensi Dan Efektivitas Pengelolaan Zakat Mal Di Kabupaten Nagekeo (Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAs) Kabupaten Nagekeo. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar

Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik Dalam penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

